

**PENERAPAN METODE PROBLEM SOLVING UNTUK
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS VI
SDN 023 LONG IKIS MATA PELAJARAN IPA PADA
TOPIK CIRI-CIRI KHUSUS MAKHLUK HIDUP**

I Wayan Adnyana

Guru Kelas VI SDN 023 LONG IKIS
Kabupaten Paser Provinsi Kalimantan Timur
Email: iwayana70@yahoo.co.id

Abstract

The purpose of this research is to improve science learning outcomes in class VI in topic specific characteristics of living things in the State Primary School 023 Long Ikis. This research method is Classroom Action Research (Classroom Action Research). The action consists of two acts performed in two cycles. Each cycle consists of four stages, namely, Planning, Acting, Observing and Reflecting. The class studied were sixth grade students of State Elementary School 023 Long Ikis the number of students 20. Having implemented the first cycle teachers implement instructional practices that directly results obtained in the first cycle class average value increased to 66.50. In the second cycle the average value of 84.50. So the initial conditions to the final conditions there is an increase in learning outcomes from an average 54.50 into 84.50. Based on action research conducted through two cycles, obtained significant improvement, so it can be concluded that the method of problem solving can improve science learning outcomes in class VI SDN 023 Long Ikis on the topic of the special characteristics of living things.

Key words: methods of problem solving, learning outcomes, specific characteristics of living things

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar IPA di kelas VI pada topik ciri-ciri khusus makhluk hidup di Sekolah Dasar Negeri 023 Long Ikis. Metode penelitian ini adalah Classroom Action Research (Penelitian Tindakan Kelas). Tindakan yang dilakukan terdiri dari dua tindakan dalam dua siklus. Tiap siklus terdiri dari empat tahapan yaitu, Planning, Acting, Observing, dan Reflecting. Adapun kelas yang diteliti adalah siswa kelas VI Sekolah Dasar Negeri 023 Long Ikis dengan jumlah siswa 20 orang. Setelah dilaksanakan siklus pertama yaitu guru melaksanakan praktik pembelajaran langsung diperoleh hasil pada siklus I nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 66,50. Pada siklus II nilai rata-rata 84,50. Jadi kondisi awal ke kondisi akhir terdapat peningkatan hasil belajar dari rata-rata 54,50 menjadi 84,50. Berdasarkan penelitian tindakan yang dilaksanakan melalui dua siklus, diperoleh peningkatan yang sangat berarti, sehingga dapat disimpulkan bahwa metode problem solving dapat meningkatkan hasil belajar IPA di kelas VI SDN 023 Long Ikis pada topik ciri-ciri khusus makhluk hidup.

Kata kunci : metode problem solving, hasil belajar, ciri-ciri khusus makhluk hidup

PENDAHULUAN

Proses pembelajaran di sekolah dasar mempunyai fungsi dan pengaruh yang sangat besar dalam membangun konstruksi kognitif, afektif dan psikomotorik siswa. Semua kegiatan pembelajaran di jenjang pendidikan sekolah dasar hendaknya dikelola dengan baik, berdaya guna, dan berhasil guna dengan bimbingan yang cermat, pendekatan yang tepat, dan pemahaman yang memadai sesuai kondisi psikologis siswa di sekolah dasar yang memang pada dasarnya memerlukan perhatian dan wawasan yang luas.

Dalam proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), kemampuan pemahaman dan penguasaan materi menjadi acuan utama tolak ukur keberhasilan kegiatan pembelajaran di berbagai jenjang

pendidikan, termasuk di tingkat dasar. Bentuk kemampuan memahami dan menguasai materi pembelajaran secara teori maupun aplikasi IPA merupakan format tampilan nyata yang bisa digunakan untuk mengukur tingkat prestasi belajar IPA pada siswa.

Dalam kegiatan pembelajaran IPA di sekolah dasar sering kali muncul kendala serta hambatan yang bersifat sangat kompleks yang dapat menimbulkan dampak yang mengkhawatirkan yakni penurunan prestasi belajar siswa. Hal ini terbukti dengan hasil belajar IPA akhir-akhir ini mengalami penurunan dari 20 siswa kelas VI SDN 023 Long Ikis hanya 8 siswa yang mendapatkan nilai di atas 68 dari jumlah seluruh siswa yang mendapatkan nilai di atas KKM (Kriteria ketuntasan minimal) sedangkan KKM yang di tentukan dalam mata pelajaran IPA di SDN 023 Long Ikis di kelas IV adalah 68 sedangkan 12 siswa lainnya mendapatkan nilai di bawa 68. Mengingat akan pentingnya pemahaman dan penguasaan materi pembelajaran IPA sebagai tolak ukur keberhasilan kegiatan pembelajaran yang berdampak langsung pada prestasi belajar siswa dalam IPA, maka dirasa sangat penting untuk segera menuntaskan kendala dan hambatan yang muncul dalam proses pembelajaran guna memenuhi target kurikulum dan harapan semua pihak yang berkompeten dengan dunia pendidikan. Berbagai permasalahan yang muncul dalam kegiatan pembelajaran IPA perlu segera diupayakan pemecahannya.

Berdasarkan data nilai siswa kelas VI SDN 023 Long Ikis peneliti meminta bantuan supervisor 2 untuk mengidentifikasi masalah siswa dari proses pembelajaran yang telah peneliti laksanakan. Dari hasil diskusi dengan supervisor 2 menemukan beberapa pokok masalah yang terjadi dalam proses pembelajaran di antaranya : rendahnya keterampilan dan penguasaan siswa terhadap materi pembelajaran IPA secara praktis, dalam kegiatan belajar tidak semua siswa terlibat secara aktif dalam pembelajaran IPA, banyak siswa tidak mendengarkan penjelasan dan menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru, pada saat diberikan soal-soal latihan, terkadang di antara siswa ada yang hanya menyalin jawaban temannya bahkan ada yang tidak mengerjakan sama sekali, dan hasil belajar rendah yang pada akhirnya KKM yang direncanakan oleh sekolah tidak tercapai.

Berdasarkan data dan fakta yang telah penulis uraikan, telah menemukan beberapa beberapa faktor penyebab siswa kurang memahami mata pelajaran IPA yang telah di ajarkan adalah sebagai berikut: metode yang digunakan guru kurang variatif, kurangnya latihan-latihan yang di berikan, materi pembelajaran yang disajikan tidak sesuai

dengan kondisi lingkungan siswa, bahasa yang digunakan dalam pembelajaran kurang sederhana, dan keterampilan guru dalam mengajarkan IPA masih kurang.

Dari sejumlah metode pembelajaran yang ada, metode *problem solving* sangat cocok untuk pembelajaran IPA pada topik ciri-ciri khusus makhluk hidup. Menurut N.Sudirman (1987) metode *problem solving* adalah cara penyajian bahan pelajaran dengan menjadikan masalah sebagai titik tolak pembahasan untuk dianalisis dan disintesis dalam usaha untuk mencari pemecahan atau jawabannya oleh siswa. Sedangkan menurut Gulo (2002) menyatakan bahwa *problem solving* adalah metode yang mengajarkan penyelesaian masalah dengan memberikan penekanan pada terselesaikannya suatu masalah secara menalar.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan penelitian ini adalah : Bagaimana menerapkan metode *problem solving* dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas VI SDN 023 Long Ikis dalam mata pelajaran IPA tentang topik ciri-ciri khusus makhluk hidup?

Berdasarkan permasalahan yang telah penulis kemukakan di atas, maka yang menjadi tujuan perbaikan pembelajaran ini adalah mendeskripsikan penerapan metode *problem solving* dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas VI SDN 023 Long Ikis dalam mata pelajaran topik ciri-ciri khusus makhluk hidup. Sesuai dengan rincian masalah di atas, tujuan penelitian tersebut dapat dijabarkan menjadi : (1) Mendeskripsikan proses penerapan metode *problem solving* yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa, dan (2) Menganalisis peningkatan hasil belajar siswa setelah diterapkan metode *problem solving*.

Hasil penelitian ini dapat memberi manfaat yang berarti bagi : (1) siswa sebagai motivator agar lebih aktif, bersemangat, dan percaya diri dalam proses belajar guna peningkatan hasil belajar, (2) guru sebagai motivator dalam menambah pengetahuan tentang metode *problem solving* sebagai alternatif pilihan dalam pendekatan pembelajaran, (3) Sekolah sebagai bahan informasi dalam rangka peningkatan kualitas pembelajaran khususnya pelajaran IPA, dan (4) instansi pendidikan secara umum penelitian ini akan memberikan sumbangan yang baik bagi instansi pendidikan secara umum dalam rangka menyusun kebijakan pendidikan lebih lanjut, sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik.

KAJIAN PUSTAKA

Metode Problem Solving

Pengertian Metode Problem Solving

Metode pemecahan masalah (*problem solving*) adalah penggunaan metode dalam kegiatan pembelajaran dengan jalan melatih siswa menghadapi berbagai masalah baik itu masalah pribadi atau perorangan maupun masalah kelompok untuk dipecahkan sendiri atau secara bersama-sama.

Penyelesaian masalah merupakan proses dari menerima tantangan dan usaha – usaha untuk menyelesaikannya sampai menemukan penyelesaiannya. menurut Syaiful Bahri Djamarah (2006) bahwa: Metode *problem solving* (metode pemecahan masalah) bukan hanya sekedar metode mengajar tetapi juga merupakan suatu metode berfikir, sebab dalam *problem solving* dapat menggunakan metode lain yang dimulai dari mencari data sampai kepada menarik kesimpulan.

Menurut N.Sudirman (1987) metode *problem solving* adalah cara penyajian bahan pelajaran dengan menjadikan masalah sebagai titik tolak pembahasan untuk dianalisis dan disintesis dalam usaha untuk mencari pemecahan atau jawabannya oleh siswa. Sedangkan menurut Gulo (2002) menyatakan bahwa *problem solving* adalah metode yang mengajarkan penyelesaian masalah dengan memberikan penekanan pada terselesaikannya suatu masalah secara menalar.

Senada dengan pendapat diatas Sanjaya (2006) menyatakan pada metode pemecahan masalah, materi pelajaran tidak terbatas pada buku saja tetapi juga bersumber dari peristiwa – peristiwa tertentu sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Ada beberapa kriteria pemilihan bahan pelajaran untuk metode pemecahan masalah yaitu: (1) Mengandung isu – isu yang mengandung konflik bias dari berita, rekaman video dan lain – lain, (2) Bersifat familiar dengan siswa, (3) Berhubungan dengan kepentingan orang banyak, (4) Mendukung tujuan atau kompetensi yang harus dimiliki siswa sesuai kurikulum yang berlaku, dan (5) Sesuai dengan minat siswa sehingga siswa merasa perlu untuk mempelajari

Pembelajaran *problem solving* merupakan bagian dari pembelajaran berbasis masalah (PBL). Menurut Arends (2008 : 45) pembelajaran berdasarkan masalah merupakan suatu pendekatan pembelajaran di mana siswa mengerjakan permasalahan yang otentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri.

Dari pendapat di atas maka dapat disimpulkan metode pembelajaran *problem solving* adalah suatu penyajian materi pelajaran yang menghadapkan siswa pada persoalan yang harus dipecahkan atau

diselesaikan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam pembelajaran ini siswa di haruskan melakukan penyelidikan otentik untuk mencari penyelesaian terhadap masalah yang diberikan. Mereka menganalisis dan mengidentifikasi masalah, mengembangkan hipotesis, mengumpulkan dan menganalisis informasi dan membuat kesimpulan.

Langkah – Langkah Metode Pemecahan Masalah (Problem Solving Method)

Penyelesaian masalah menurut J.Dewey dalam bukunya W.Gulo (2002:115) dapat dilakukan melalui enam tahap yaitu :

Tahap – Tahap	Kemampuan yang diperlukan
1) Merumuskan masalah	Mengetahui dan merumuskan masalah secara jelas
2) Menelaah masalah	Menggunakan pengetahuan untuk memperinci menganalisa masalah dari berbagai sudut
3) Merumuskan hipotesis	Berimajinasi dan menghayati ruang lingkup, sebab – akibat dan alternative penyelesaian
4) Mengumpulkan dan mengelompokkan data sebagai bahan pembuktian hipotesis	Kecakapan mencari dan menyusun data menyajikan data dalam bentuk diagram,gambar dan table
5) Pembuktian hipotesis	Kecakapan menelaah dan membahas data, kecakapan menghubungkan – hubungkan dan menghitung Ketrampilan mengambil keputusan dan kesimpulan
6) Menentukan pilihan penyelesaian	Kecakapan membuat alternatif penyelesaian kecakapan dengan memperhitungkan akibat yang terjadi pada setiap pilihan

Kelebihan dan Kekurangan Pemecahan Masalah (Problem Solving Method)

Pembelajaran *problem solving* ini memiliki keunggulan dan kelemahan. Keunggulan metode pembelajaran *problem solving* yaitu melatih siswa untuk mendesain suatu penemuan, berpikir dan bertindak kreatif, memecahkan masalah yang di hadapi secara realistis, mengidentifikasi dan melakukan penyelidikan, menafsirkan dan

mengevaluasi hasil pengamatan, merangsang perkembangan kemajuan berpikir siswa untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan tepat, serta dapat membuat pendidikan sekolah lebih relevan dengan kehidupan khususnya dunia kerja.

Sementara kelemahan metode pembelajaran *problem solving* itu sendiri seperti beberapa pokok bahasan sangat sulit untuk menerapkan metode ini. Misalnya terbatasnya alat-alat laboratorium menyulitkan siswa untuk melihat dan mengamati serta akhirnya dapat menyimpulkan kejadian atau konsep tersebut. Dalam pembelajaran *problem solving* ini memerlukan alokasi waktu yang lebih panjang dibandingkan dengan metode pembelajaran yang lain.

Hasil Belajar

Hasil belajar menurut (Sudjana, 2006) adalah kemampuan yang di miliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya yang mengalami perubahan kemampuan yang di capai oleh siswa yaitu perubahan yang mengacu pada aspek kognitif dalam memecahkan atau menyelesaikan soal-soal tes materi yang di nyatakan dalam bentuk nilai. Di Indonesia, hasil belajar dinyatakan dalam klasifikasi yang dikembangkan oleh Bloom dan kawan-kawannya. Taksonomi Bloom membagi hasil belajar atas tiga ranah yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor.

1. Ranah kognitif

Ranah ini berhubungan dengan kemampuan berfikir. Dalam taksonomi Bloom dikenal ada 6 jenjang ranah kognitif yaitu:

a. Pengetahuan

Pengetahuan adalah kemampuan manusia dalam mengingat semua jenis informasi yang diterimanya. Informasi ini berbentuk data, istilah, definisi, fakta, teori, pendapat, prosedur kerja, tata tertib, metodologi, dan sebagainya.

b. Pemahaman

Pemahaman adalah jenjang kognitif kedua. Pada jenjang ini dan jenjang-jenjang lainnya informasi yang diterima tidak disimpan begitu saja, melainkan diolah lebih lanjut menjadi sesuatu yang lebih tinggi kedudukannya. Dalam tingkat pemahaman ini ada tiga kemampuan pokok yaitu: kemampuan mener-jemahkan, menafsirkan, dan mengekstrapolasi.

c. Aplikasi

Aplikasi adalah kemampuan menggunakan sesuatu dalam situasi tertentu yang bukan merupakan pengulangan.

d. Analisis

Analisis adalah kemampuan untuk melakukan pengolahan informasi lebih lanjut. Misalnya, apakah hipotesis yang dikemukakan teruji dengan data yang ada?

e. Sintesis

Secara umum kemampuan ini baru terjadi apabila kita menghadapi informasi yang berbeda-beda. Dalam bentuk ini ada kesamaan yang menarik kesimpulan pada jenjang pemahaman tapi hasil dan kompleksitas kemampuan berbeda. Hasil yang diperoleh dari kemampuan ini adalah generalisasi.

f. Evaluasi

Evaluasi adalah kemampuan tertinggi dalam ranah kognitif Bloom. Menurut Bloom, untuk sampai kepada kemampuan evaluasi semua kemampuan yang ada di bawahnya harus dikuasai. Artinya, orang tak mungkin melakukan evaluasi apabila tidak memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang apa yang akan dievaluasi serta bagaimana melakukan evaluasi, tentang prosedur yang harus dilakukan, melihat keunggulan dan kelemahan suatu program berdasarkan informasi yang ada, serta melihat orisinalitas sesuatu yang akan dievaluasi.

2. Ranah afektif

Ranah afektif ini berhubungan dengan minat, perhatian, sikap, emosi, penghargaan, proses internalisasi dan pembentukan karakteristik diri. Krathwohl, Bloom dan Masia (1964) membagi ranah afektif dalam 5 jenjang, yaitu: (1) Penerimaan (*Receiving*), (2) Penanggapan (*Responding*), (3) Penghargaan (*Valuing*), (4) Pengorganisasian (*Organization*), dan (5) Penjatidirian (*Characterization*)

3. Ranah psikomotor

Ranah psikomotor berhubungan dengan kemampuan gerak atau manipulasi yang bukan disebabkan oleh kematangan biologis. Kematangan biologis ini dikendalikan oleh kematangan psikologis. Yang pertama mengembangkan ranah ini adalah Simpson (1966). Ia memberikan 7 jenjang psikomotor yang bersifat hirarkis yaitu persepsi, kesiapan, penanggapan, terampil, mekanistik, penanggapan yang bersifat kompleks, adaptasi dan orisinalitas.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu faktor dari dalam diri siswa dan faktor yang datang dari luar diri siswa atau faktor lingkungan. Menurut Carroll dalam R. Angkowo & A. Kosasih (2007), bahwa hasil belajar siswa dipengaruhi oleh lima faktor

yaitu (1) bakat belajar, (2) waktu yang tersedia untuk belajar, (3) kemampuan individu, (4) kualitas pengajaran, (5) lingkungan.

Clark dalam Nana Sudjana & Ahmad Rivai (2001) mengungkapkan bahwa hasil belajar siswa di sekolah 70% dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan 30% dipengaruhi oleh lingkungan. Sedangkan menurut Sardiman (2007), faktor-faktor yang mempengaruhi belajar adalah faktor intern (dari dalam) diri siswa dan faktor ekstern (dari luar) siswa. Berkaitan dengan faktor dari dalam diri siswa, selain faktor kemampuan, ada juga faktor lain yaitu motivasi, minat, perhatian, sikap, kebiasaan belajar, ketekunan, kondisi sosial ekonomi, kondisi fisik dan psikis. Kehadiran faktor psikologis dalam belajar akan memberikan andil yang cukup penting. Faktor-faktor psikologis akan senantiasa memberikan landasan dan kemudahan dalam upaya mencapai tujuan belajar secara optimal. Thomas F. Staton dalam Sardiman (2007) menguraikan enam macam faktor psikologis yaitu (1) motivasi, (2) konsentrasi, (3) reaksi, (4) organisasi, (5) pemahaman, (6) ulangan.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa adalah faktor internal siswa antara lain kemampuan yang dimiliki siswa tentang materi yang akan disampaikan, sedangkan faktor eksternal antara lain strategi pembelajaran yang digunakan guru di dalam proses belajar mengajar.

Peningkatan Hasil Belajar Siswa

Peningkatan hasil belajar pada suatu mata pelajaran tertentu dapat dilihat dari hasil belajarnya selama pembelajaran berlangsung. Begitu pula halnya dalam mata pelajaran kimia peningkatan hasil belajar siswa juga dapat dilihat dengan memperhatikan indikator yang dijadikan tolok ukur keberhasilan pembelajaran setelah diterapkan suatu metode pembelajaran.

Berkaitan dengan penelitian yang telah dilakukan maka peningkatan hasil belajar siswa dapat dilihat dengan memperhatikan angka rata-rata hasil belajar siswa setiap siklus berdasarkan penerapan metode pemberian tugas individual yang diperoleh dengan menganalisis data nilai tugas kelompok dan nilai tes setiap akhir siklus.

Ciri-ciri Khusus Makhluk Hidup

Setiap hewan memiliki ciri khusus yang membedakannya dengan hewan lain. Ciri khusus ini berhubungan dengan kemampuannya untuk bertahan hidup. Dengan ciri khusus yang dimilikinya, hewan dapat tetap bertahan hidup.

1. Cecak

Cecak sering kita lihat di dinding dan langit-langit rumah. Cecak sangat jarang berada di lantai. Cecak bergerak dengan cara merayap. Saat merayap di dinding, cecak tidak terjatuh. Ternyata, cecak memiliki perekat pada setiap ujung jari kakinya. Dengan perekat inilah kaki cecak dapat menempel di dinding. Bagaimana bila kakinya tidak bisa diangkat dari dinding karena perekat tersebut? Hal ini tidak akan terjadi. Cecak dapat mengatur banyaknyaperekat yang dikeluarkan. Dengan demikian, cecak dapat tetap bergerak merayap tanpa terjatuh. Cecak dapat mendaki pohon, dinding, atau atap bangunan dengan mudah.

Selain itu, cecak mempunyai kemampuan autotomi. Cecak dapat memutuskan ekornya secara tiba-tiba. Cecak melakukan autotomi saat ditangkap mangsa. Dengan begitu, cecak dapat melarikan diri. Ekor cecak yang putus dapat tumbuh kembali.

2. Bebek

Bebek termasuk salah satu jenis unggas. Ia hidup serta mencari makan di daratan dan perairan. Bebek menggunakan kakinya untuk berjalan. Coba bandingkan kaki bebek dengan kaki ayam. Tentu berbeda, bukan? Pada kaki bebek, setiap jarinya dihubungkan dengan selaput. Dengan kaki berselaput, bebek dapat berenang. Selain bebek, kaki berselaput juga dimiliki angsa. Sementara, ayam tidak memiliki jari berselaput. Ayam hidup dan mencari makan di darat saja.

3. Kelelawar

Kelelawar keluar dan mencari makan pada malam hari. Sebaliknya, pada siang hari, kelelawar hanya berdiam di sarangnya. Oleh karena itu, kelelawar dijuluki hewan malam. Bagaimana kelelawar bisa menemukan makanan di kegelapanmalam? Apakah kelelawar tidak tersesat atau menabrak benda-benda yang dilaluinya? Bukankah malam hari gelap gulita?

Dalam keadaan gelap, kelelawar tidak pernah menabrak benda yang dilaluinya. Kelelawar juga tidak kesulitan menemukan makanan. Hal ini dikarenakan kelelawar memiliki keistimewaan. Kelelawar memiliki indra pembau dan pendengar yang tajam. Dengan penggabungan keduanya, kelelawar dapat menemukan makanan. Kelelawar dapat menentukan arah terbang dan menghindari tabrakan.

4. Unta

Unta dapat hidup di gurun karena unta memiliki bulu mata yang panjang berguna untuk menghalangi cahaya matahari dan untuk menghalangi pasir agar tidak masuk ke mata. Selain itu, unta mampu

menutup lubang hidungnya untuk menghindari pasir yang tertiuip angin. Kakinya pun panjang supaya badannya jauh dari permukaan tanah yang panas. Pada punggungnya terdapat bagian menggembung berisi lemak yang disebut *punuk*. Lemak merupakan cadangan makanan sehingga unta dapat bertahan hidup beberapa hari tanpa makan dan minum.

5. Gajah

Gajah mempunyai belalai untuk mencari makan. Gajah mempunyai daun telinga yang besar, serta kulit yang tebal dan berkerut. Daun telinga yang besar sering dikibas-kibaskan untuk mengusir hewan kecil yang menggangukannya. Kulitnya yang berkerut berguna untuk memperluas permukaan tubuh, sehingga mudah menghilangkan panas tubuh. Bulu yang tumbuh pada tubuhnya pendek dan tipis, jadi gajah tidak kepanasan.

Ciri-ciri Khusus pada Tumbuhan

1. Teratai

Daun teratai lebar dan tipis, sehingga mempermudah penguapan air dari tanaman tersebut dan penyerapancahaya matahari.

Batang dan akar teratai memiliki rongga-rongga udara. Rongga-rongga ini berfungsi membawa oksigen ke batang dan akar sehingga teratai dapat bernapas walaupun batang dan daun akar terendam dalam air.

2. Kaktus

Tumbuhan kaktus merupakan jenis tumbuhan yang hidup di daerah kering atau kurang air. Oleh karena itu, kaktus memiliki batang yang banyak mengandung air. Air tersebut berguna untuk cadangan di musim kering. Di samping itu, bentuk daun kaktuspun kecil, seringkali berbentuk duri. Dengan bentuk seperti itu, kaktus dapat mengurangi penguapan air dari dalam tubuh.

3. Kantong semar dan Venus

Ada beberapa tumbuhan di alam yang tidak dapat memenuhi semua kebutuhan unsur makanan yang diperlukan melalui akar. Tumbuhan seperti apakah itu? Dengan cara apa tumbuhan tersebut mendapatkan makanan selain melalui akar? Tumbuhan yang mengalami hal tersebut adalah tumbuhan kantong semar dan tumbuhan kejora (*Venus*). Kedua tumbuhan tersebut tidak dapat mencukupi kebutuhan nitrogen. Keadaan tanah tempat tinggalnya sangat kekurangan unsur nitrogen. Untuk memenuhinya, kantong semar dan kejora menangkap serangga. Serangga mengandung banyak nitrogen. Cara yang dilakukan,

yaitu dengan menghasilkan cairan pada bagian daun untuk menarik perhatian serangga. Pada kantong semar, serangga akan masuk ke dalam kantong dan terperangkap di dalamnya. Bagian dalam daun mengandung lapisan mirip lilin sehingga serangga terpeleket. Adapun pada tumbuhan kejora, serangga yang hinggap dan menyentuh "lengan daun" akan terperangkap karena daun akan menutup dengan cepat. Kemudian, serangga tersebut akan dicerna oleh cairan yang dihasilkan daun.

4. Bunga Rafflesia

Tumbuhan ini bernama *Rafflesia arnoldi* yang merupakan tanaman langka. Bunganya berbau bangkai. Bau bunga ini untuk menarik perhatian lalat. Lalat diperlukan oleh bunga *Rafflesia* untuk membantu terjadinya penyerbukan.

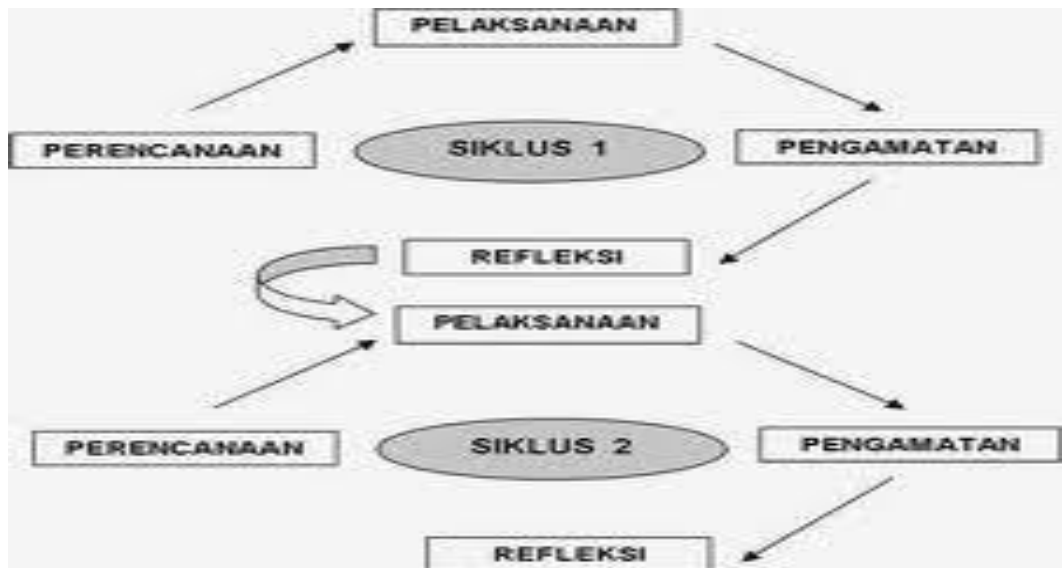
Metode

Subjek, Tempat, dan Waktu Penelitian

Subjek penelitian adalah 20 orang siswa. Penelitian dilaksanakan di kelas VI SDN 023 Long Ikis Kabupaten Paser. Penelitian dilaksanakan tanggal 17 Oktober 2013 (siklus I) dan tanggal 24 Oktober 2013 (siklus II).

Desain Prosedur Perbaikan Pembelajaran

Penelitian ini dilaksanakan secara kolaboratif, dimana penulis selaku peneliti melakukan tindakan dan teman sejawat bertindak sebagai observer dan pembimbing 2 PTK. Penelitian ini terdiri atas empat komponen utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Pelaksanaan tindakan terdiri dari 2 siklus dan setiap siklus terdiri dari 2 kali pertemuan. Dilakukan tes akhir hasil belajar pada setiap siklus.



Gambar 3.1 Alur dalam Penelitian Tindakan Kelas(PTK)
Menurut Kemmis dan MC Taggart

Secara rinci desain prosedur penelitian tindakan kelas (PTK) untuk setiap siklus dapat dijabarkan sebagai berikut :

Siklus I

1. Perencanaan

Setelah masalah dirumuskan secara operasional, perlu dirumuskan alternatif tindakan yang akan diambil. Alternatif tindakan yang dapat diambil dapat dirumuskan ke dalam bentuk hipotesis tindakan dalam arti dugaan mengenai perubahan yang akan terjadi jika suatu tindakan dilakukan. Perencanaan tindakan memanfaatkan secara optimal teori-teori yang relevan dan pengalaman yang diperoleh di masa lalu dalam kegiatan pembelajaran/penelitian sebidang. Adapun kegiatan yang dilakukan dalam tahap perencanaan ini adalah : (a) Membuat skenario pembelajaran dengan penerapan metode pembelajaran *problem solving*, (b) Membuat LKS (Lembar kegiatan siswa), (c) Membuat lembar observasi untuk melihat bagaimana kondisi belajar mengajar di kelas dengan metode pembelajaran *problem solving*, dan (d) Membuat alat penilaian atau evaluasi.

2. *Pelaksanaan Tindakan*

Pada tahapan ini, rancangan strategi dan skenario pembelajaran diterap- kan. Skenario tindakan harus dilaksanakan secara benar tampak berlaku wajar. adapun langkah-langkah yang dilakukan pada setiap siklus adalah sebagai berikut :

a. *Kegiatan Awal*

Kegiatan awal meliputi : guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan hasil belajar yang diharapkan akan tercapai oleh siswa, guru menyampaikan metode pembelajaran menggunakan problem solving, guru mengecek kemampuan prasyarat siswa dengan cara tanya jawab, guru menginformasikan pengempokkan siswa. Setiap kelompok terdiri dari 4 sampai 5 siswa dengan kemampuan yang heterogen.

b. *Kegiatan Inti*

Kegiatan inti meliputi: setiap kelompok menyelesaikan soal-soal berupa permasalahan secara umum pada lembar kerja (LKS) yang sudah disediakan oleh guru secara kelompok. guru mengamati kerja setiap kelompok dan memberikan bantuan kepada kelompok siswa yang mengalami kesulitan seperlunya, selanjutnya guru menyajikan kembali masalah dalam bentuk operasional pada lembar kerja siswa (LKS), setiap kelompok menentukan strategi penyelesaian permasalahan yang ada pada lembar kerja siswa (LKS), siswa mendiskusikan cara menyelesaikan permasalahan, guru mengamati kerja setiap kelompok dan memberikan bantuan kepada kelompok siswa yang mengalami kesulitan seperlunya, setiap kelompok mempresentasikan penyelesaian masalah yang sudah dibahas sedangkan guru memfasilitasi siswa dan merangkum, untuk mengecek pemahaman siswa guru memberikan soal kuis yang dikerjakan oleh setiap siswa secara individual, dan hasil pekerjaan siswa dikumpulkan sebagai nilai individual.

c. *Kegiatan Akhir*

Kegiatan akhir meliputi : siswa membuat kesimpulan dan dibantu dengan guru, mengadakan post-test (tes akhir), dan memberikan tugas di rumah (PR).

3. *Pengamatan/Observasi*

Tahapan ini sebenarnya berjalan secara bersamaan pada saat pelaksanaan tindakan. Pengamatan dilakukan pada waktu tindakan sedang berjalan, keduanya berlangsung dalam waktu yang sama. Pada tahapan ini, peneliti (atau guru apabila ia bertindak sebagai peneliti) melakukan pengamatan dan mencatat semua hal-hal yang diperlukan dan terjadi selama pelaksanaan tindakan berlangsung. Pengumpulan data ini

dilakukan dengan menggunakan format observasi/penilaian yang telah disusun. Termasuk juga pengamatan secara cermat pelaksanaan skenario tindakan dari waktu ke waktu dan dampaknya terhadap proses dan hasil belajar siswa. Data yang dikumpulkan dapat berupa data kuantitatif (hasil tes, hasil kuis, presensi, nilai tugas, dan lain-lain), tetapi juga data kualitatif yang menggambarkan keaktifan siswa, atusias siswa, mutu diskusi yang dilakukan, dan lain-lain.

Instrumen yang umum dipakai adalah (a) soal tes, kuis; (b) rubrik; (c) lembar observasi; dan (d) catatan lapangan yang dipakai untuk memperoleh data secara obyektif yang tidak dapat terekam melalui lembar observasi, seperti aktivitas siswa selama pemberian tindakan berlangsung, reaksi mereka, atau pentunjuk-petunjuk lain yang dapat dipakai sebagai bahan dalam analisis dan untuk keperluan refleksi.

Berdasarkan data-data yang akan dikumpulkan seperti di atas, maka akan dipakai instrumen; (a) soal tes yang berbentuk esai; (b) pedoman dan kriteria penilaian/skorings baik dari tes esai maupun untuk pertanyaan dari jawaban lisan selama diskusi; (c) lembar observasi guna memperoleh data aktivitas diskusi yang diskor dengan rubrik; dan (d) catatan lapangan.

Data yang dikumpulkan hendaknya dicek untuk mengetahui keabsahannya. Berbagai teknik dapat dilakukan untuk tujuan ini, misalnya teknik triangulasi dengan cara membandingkan data yang diperoleh dengan data lain, atau kriteria tertentu yang telah baku, dan lain sebagainya. Data yang telah terkumpul memerlukan analisis lebih lanjut untuk mempermudah penggunaan maupun dalam penarikan kesimpulan. Untuk itu berbagai teknik analisis statistika dapat digunakan.

4. Refleksi

Tahapan ini dimaksudkan untuk mengkaji secara menyeluruh tindakan yang telah dilakukan, berdasar data yang telah terkumpul, dan kemudian melakukan evaluasi guna menyempurnakan tindakan yang berikutnya. Refleksi dalam PTK mencakup analisis, sintesis, dan penilaian terhadap hasil pengamatan atas tindakan yang dilakukan. Jika terdapat masalah dan proses refleksi, maka dilakukan proses pengkajian ulang melalui siklus berikutnya yang meliputi kegiatan: perencanaan ulang, tindakan ulang, dan pengamatan ulang sehingga permasalahan yang dihadapi dapat teratasi.

Siklus II

Siklus kedua dilaksanakan dengan berpijak dari hasil analisis kegiatan siklus pertama, yaitu bagaimana hasil, kekurangan langkah dari

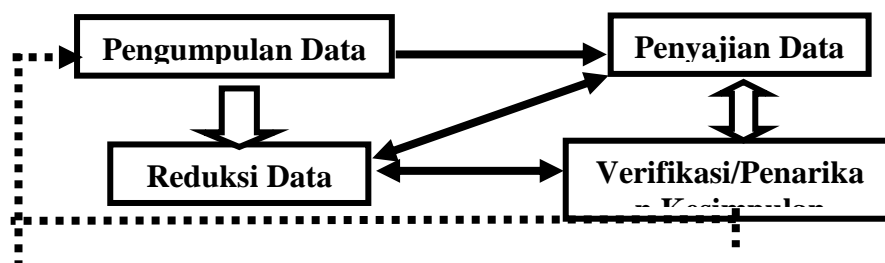
siklus pertama tersebut dan apa akibatnya serta perubahan apa yang harus dilakukan pada tahap berikutnya. Tahap-tahap tindakan pada siklus kedua juga sama dengan tahap pada siklus pertama hanya saja pokok bahasan yang diberikan adalah besaran dan satuan dan pada kegiatan inti pembelajaran terdapat perbedaan dari siklus I.

Teknik Analisis Data

Penyajian data

Analisis data difokuskan pada sasaran/variabel/objek yang akan diperbaiki/ ditingkatkan, misalnya tentang kesiapan peserta didik dalam mengikuti pelajaran, frekuensi dan kualitas pertanyaan, cara menjawab dan penalarannya, kualitas kerjasama kelompok, aktivitas, partisipasi, motivasi, minat, konsep diri, berpikir kritis, kreativitas, kemandirian, dan lain-lain. Data dapat berupa angka maupun non-angka (kalimat atau kata-kata), yang dapat dianalisis deskriptif dan sajian visual yang menggambarkan bahwa tindakan yang dilakukan dapat menimbulkan adanya perbaikan, peningkatan, dan atau perubahan ke arah yang lebih baik jika dibandingkan keadaan sebelumnya.

Pada umumnya analisis kualitatif terhadap data PTK dapat dilakukan dengan tahap-tahap: menyeleksi, menyederhanakan, mengklasifikasi, memfokuskan, mengorganisasi (mengaitkan gejala secara sistematis dan logis), membuat abstraksi atas kesimpulan makna hasil analisis. Model analisis kualitatif yang terkenal adalah model Miles & Hubberman (1992) yang meliputi : reduksi data (memilah data penting, relevan, dan bermakna dari data yang tidak berguna), sajian deskriptif (narasi, visual gambar, tabel) dengan alur sajian yang sistematis dan logis, penyimpulan dari hasil yg disajikan (dampak PTK dan efektivitasnya). Model analisis ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Persentase

Data yang diperoleh melalui observasi dan tes hasil belajar dipaparkan secara lebih sederhana dalam bentuk paparan naratif yaitu dijelaskan dan disajikan dalam bentuk tabel dan kalimat sederhana. Analisis data kuantitatif menggunakan statistik deskriptif (persentase).

Persentase digunakan untuk menggambarkan peningkatan hasil belajar dari nilai dasar ke siklus I, dari siklus I ke siklus II, dengan menggunakan rumus :

$$\text{Persentase} = \frac{a}{b} \times 100\% \quad (\text{Sudjana, 2002})$$

Keterangan : a = jumlah siswa yang tuntas
b = jumlah siswa seluruhnya

Untuk mengetahui hasil belajar IPS siswa dapat mengetahui dengan menganalisa data berupa nilai tugas kelompok dan nilai tes pada setiap siklus dengan menggunakan rumus :

$$NK = \frac{tg + 2UH}{3}$$

Keterangan :

NK = Nilai hasil belajar siswa dalam tiap siklus

UH = nilai tes siswa setiap siklus

tg = nilai tugas (lembar kerja) (Sumber : Depdiknas, 2005)

Hasil Penelitian

Deskripsi Hasil Penelitian Perbaikan Pembelajaran

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan di SDN 023 Long Ikis semester I tahun pembelajaran 2013/2014. Siswa yang menjadi subjek penelitian adalah siswa kelas VI yang berjumlah 20 siswa. Pengamat dalam proses pembelajaran atau sebagai observer adalah salah satu guru di SDN 023 Long Ikis untuk mengamati aktivitas peneliti dalam menyampaikan materi dan untuk mengamati aktivitas seluruh siswa dalam proses pembelajaran dilakukan oleh peneliti bersama observer.

Secara garis besar, hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah hasil observasi dan hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa diperoleh dari rata-rata nilai tugas dan nilai tes pada tiap akhir siklus.

Hasil yang diperoleh siswa pada siklus I dan II dapat dilihat pada tabel dan grafik sebagai berikut:

Tabel 1. Perbaikan Nilai yang dicapai Siswa Sebelum dan Setelah Pelaksanaan Perbaikan Pembelajaran.

No	Nama Siswa	Nilai Sebelum	Nilai Setelah Siklus I	Nilai Setelah Siklus II
1	Andre Saputra	40	40	60
2	Mery Astuti Sir	50	60	80
3	Evi Fania Sirkal	60	70	90
4	Alan Arianto Laa Ull	40	60	80
5	Veronika Ledina Jendo	40	60	80
6	Rosalina Kolly	60	70	90
7	Ichsan Bagata	60	70	90
8	Jefri Hanus Kay Tulang	60	70	90
9	Monika Herlis Iravanti Mude	60	70	90
10	Matheus Ferdinand Baber	60	80	100
11	Melly Rahmawati	50	60	80
12	Billy Cristiadi Yonatan	50	60	90
13	Eko Bayu Pangestu	60	70	80
14	Mari Kristina Wende	60	70	80
15	Fina Dea Taflina	50	60	90
16	Alhamdi Herlambang	60	70	80
17	Marta Dollu	50	60	90
18	Budiansyah	60	70	80
19	Rolina Rosita Febi	60	70	90
20	Simson Holympit Lem Sir	60	70	80
	Jumlah	1.110	1.330	1.690
	Nilai Rata-rata kelas	55,50	66,50	84,50

Sumber : Hasil Penilaian

Data yang di peroleh dari hasil penilaian Kualitatif

Tabel 2. Keaktifan dan interaksi siswa Siklus I

No	Indikator Pengamatan	Skor				Jumlah
		1	2	3	4	
1	Interaksi siswa	10	12	-	-	20
2	Kerjasama	8	12	-	-	20
3	Keaktifan siswa	7	13	-	-	20

Tabel 3. Keaktifan dan interaksi siswa siklus II

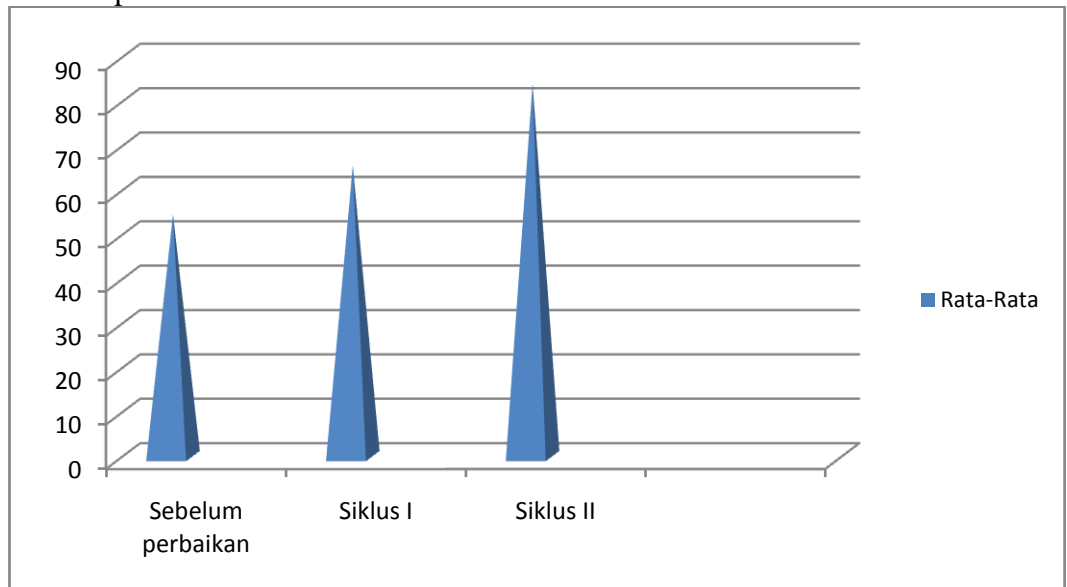
No	Indikator Pengamatan	Skor				Jumlah
		1	2	3	4	
1	Interaksi siswa	0	8	7	5	20
2	Kerjasama	0	8	8	4	20
3	Keaktifan siswa	0	10	5	5	20

Keterangan Skor: 1 = Kurang, 2 = Cukup, 3 = Baik, 4 = Sangat baik

Diagram Batang.

Rekapitulasi hasil belajar siswa sebelum dan sesudah perbaikan pembelajaran IPA pada topik ciri-ciri khusus makhluk hidup di kelas VISDN 023 Long Ikis.

Grafik Nilai Rata-rata Siswa pada topik ciri-ciri khusus makhluk hidup



Deskripsi Hasil Penelitian

Dari data nilai IPA siswa sebelum pembelajaran dengan menerapkan metode problem solving dapat diperoleh hasil nilai minimum 40; nilai maksimum 60; dan rata-rata 54,50. Hasil selengkapnya dapat dilihat pada tabel perbaikan nilai yang dicapai siswa sebelum dan setelah pelaksanaan perbaikan pembelajaran.

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap nilai rata-rata hasil belajar siswa pada tiap siklusnya diperoleh gambaran bahwa pada siklus I dengan menerapkan metode problem solving nilai minimum 40; dan nilai maksimum 80; dan rata-rata 66,50.

Pada siklus I dijumpai 12 dari 20 siswa dinyatakan telah mencapai ketuntasan hasil belajar secara individual dengan KKM 70. Hal ini menunjukkan bahwa siklus I belum dikatakan tuntas secara klasikal sehingga harus dilanjutkan pada siklus berikutnya (siklus II).

Pada siklus ke II di jumpai 19 orang siswa dari 20 siswa dinyatakan telah mencapai hasil ketuntasan hasil belajar secara individual. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa setelah siklus ke II ketuntasan siswa telah mencapai kesempurnaan.

Hasil Pelaksanaan Tindakan

Perencanaan

Peneliti sebagai guru kelas mempersiapkan rencana kegiatan yang akan dilakukan, dalam penelitian ini peneliti menyiapkan lembar observasi, menyiapkan materi pelajaran serta mempersiapkan media belajar, latihan setiap akhir pelajaran dan alat-alat yang diperlukan selama pembelajaran berlangsung.

Adapun kegiatan perencanaan yang dilaksanakan adalah sebagai berikut: (1) dalam pembelajaran ini menerapkan metode problem solving pada topik ciri-ciri khusus makhluk hidup, (2) mempersiapkan materi pelajaran dan latihan setiap akhir pelajaran yaitu pada topik ciri-ciri khusus makhluk hidup, (3) mengembangkan materi dan tujuan pembelajaran dalam bentuk teks dan latihan soal, (4) menjelaskan kepada siswa tentang pembelajaran yang akan dilaksanakan, sehingga siswa dapat melakukan kegiatan dengan baik, dan (5) merencanakan waktu.

Pelaksanaan

Dalam melaksanakan penelitian, peneliti sebagai guru melaksanakan rencana perbaikan pembelajaran. Adapun pembelajaran yang dilakukan adalah sebagai berikut: (1) guru melaksanakan rencana perbaikan pembelajaran, (2) guru menjelaskan dan mengenalkan kepada siswa tentang pembelajaran menerapkan metode problem solving dengan media belajar, sehingga siswa memahami tujuan dari pembelajaran, (3) guru menjelaskan secara garis besar materi ciri-ciri khusus makhluk hidup, (4) siswa diberi latihan dalam bentuk lisan maupun teks tertulis, dimana secara lisan guru menyampaikan ciri-ciri khusus makhluk hidup dan siswa menjawab dengan menuliskan jawabannya di papan tulis, (5) elama siswa mengerjakan latihan soal, guru mengarahkan dan membantu jika ada siswa yang masih mengalami kesulitan dalam mengerjakan latihan soal, (6) guru bersama siswa membahas latihan soal dengan cara

bergiliran satu persatu menuliskan jawabannya di papan tulis, (7) guru mengarahkan siswa membuat kesimpulan dari hasil pembelajaran terutama dalam menyelesaikan soal-soal yang belum dipahami, dan (8) guru memberikan tugas per individu untuk dikerjakan di rumah.

Observasi

Selama melaksanakan penelitian, peneliti melakukan observasi terhadap tindakan yang dilakukan rekan peneliti yang sudah ditunjuk sebagai pengamat yang mengamati selama pembelajaran berlangsung.

Refleksi

Berdasarkan hasil observasi yang diperoleh pada siklus I dapat diketahui bahwa selama kegiatan belajar mengajar perlu perbaikan pada aktivitas guru. Disebabkan antusias siswa dalam menjawab pertanyaan yang diberikan sehingga kelas menjadi lebih ribut karena siswa bersuara semua. Dalam hal ini guru masih merasa kewalahan dalam menghadapi siswa.

Adapun kendala yang terjadi selama pembelajaran pada siklus I adalah: (1) beberapa siswa masih ada yang tidak hadir, sehingga nantinya ada beberapa siswa yang ketinggalan pelajaran, (2) karena antusiasnya siswa belajar menggunakan metode *problem solving* sehingga kelas menjadi ribut, sedangkan guru belum bisa mengatasinya, (3) beberapa siswa masih belum paham tentang peristiwa alam.

Cara mengatasi kendala-kendala yang terjadi pada siklus I agar tidak terjadi lagi pada siklus II adalah: (1) guru harus dapat mengatasi apabila terjadi keributan dalam kelas, (2) perlunya bimbingan ke masing-masing siswa agar siswa lebih memahami materi yang disampaikan, dan (3) melaksanakan pembelajaran remedial terhadap siswa yang tidak hadir pada siklus I.

Hasil belajar Siklus I

Dari hasil pengamatan teman sejawat pada siklus I terdapat 12 siswa yang dapat menuntaskan materi pokok bahasan peristiwa alam dengan nilai ≥ 70 , rata-rata kelas 66,50. Hasil belajar siklus I belum berhasil karena nilai rata-rata siswa minimal 70.

Dari hasil tes akhir siklus I mengalami peningkatan dibandingkan dengan dokumen nilai yang diperoleh dari ulangan sebelumnya. Dilihat dari nilai rata-rata sudah dikatakan baik karena soal tes akhir siklus I materinya masih mudah tetapi peneliti dan observator belum merasa puas dengan hasil yang dicapai sehingga peneliti dan observator sepakat untuk melanjutkan ke siklus II.

Siklus II

Perencanaan

Peneliti sebagai guru kelas mempersiapkan rencana kegiatan yang akan dilakukan, dalam penelitian ini peneliti menyiapkan lembar observasi, menyiapkan materi pelajaran serta mempersiapkan media belajar, latihan setiap akhir pelajaran dan alat-alat yang diperlukan selama pembelajaran berlangsung. Adapun kegiatan perencanaan yang dilaksanakan adalah sebagai berikut: (1) dalam pembelajaran ini menerapkan metode *problem solving* pada topik ciri-ciri khusus makhluk hidup Mempersiapkan materi pelajaran dan latihan setiap akhir pelajaran yaitu ciri-ciri khusus makhluk hidup, (2) mengembangkan materi dan tujuan pembelajaran dalam bentuk teks dan latihan soal, (3) menjelaskan kepada siswa tentang pembelajaran yang akan dilaksanakan, sehingga siswa dapat melakukan kegiatan dengan baik, (4) merencanakan waktu.

Pelaksanaan

Dalam melaksanakan penelitian, peneliti sebagai guru melaksanakan rencana perbaikan pembelajaran. Adapun pembelajaran yang dilakukan adalah sebagai berikut: (1) guru melaksanakan rencana perbaikan pembelajaran, (2) guru menjelaskan dan mengenalkan kepada siswa tentang metode *problem solving* dengan media belajar, sehingga siswa memahami tujuan dari pembelajaran, (3) guru menjelaskan secara garis besar materi pada topik ciri-ciri khusus makhluk hidup, (4) siswa diberi latihan dalam bentuk lisan maupun teks tertulis, dimana secara lisan guru menggambarkan topik ciri-ciri khusus makhluk hidup kemudian siswa menjawab dengan menuliskan jawabannya di papan tulis, (5) selama siswa mengerjakan latihan soal, guru mengarahkan dan membantu jika ada siswa yang masih mengalami kesulitan dalam mengerjakan latihan soal, (6) guru bersama siswa membahas latihan soal dengan cara bergiliran satu per satu menuliskan jawabannya di papan tulis, (7) guru mengarahkan siswa membuat kesimpulan dari hasil pembelajaran terutama dalam menyelesaikan soal-soal yang belum dipahami, dan (8) guru memberikan tugas per individu untuk dikerjakan di rumah.

Observasi

Selama melaksanakan penelitian, peneliti melakukan observasi terhadap tindakan yang dilakukan rekan peneliti yang sudah ditunjuk sebagai pengamat yang mengamati selama pembelajaran berlangsung.

Refleksi

Berdasarkan hasil observasi yang diperoleh pada siklus II dapat diketahui bahwa selama kegiatan belajar mengajar telah mengalami perbaikan pada aktivitas siswa maupun guru. Tes akhir pada siklus II mengalami peningkatan yang lebih besar dibandingkan dengan

hasil tes pada siklus I.

Hasil belajar Siklus II

Dari hasil pengamatan teman sejawat pada siklus II terdapat 19 orang siswa yang dapat menuntaskan materi pokok bahasan peristiwa alam dengan nilai ≥ 70 , rata-rata kelas 84,50.

Dari hasil tes akhir siklus II peneliti dan observator berkesimpulan bahwa tidak perlu lagi melaksanakan tindakan selanjutnya karena keberhasilan yang diperoleh melebihi 85% dari jumlah siswa.

Pembahasan Hasil Penelitian Perbaikan Pembelajaran

Dalam penelitian ini, guru menerapkan metode *problem solving* berdasarkan solusi yang ditawarkan peneliti untuk memperbaiki ketuntasan belajar siswa dan membangkitkan aktivitas siswa dalam belajar.

Berdasarkan data-data yang diperoleh pada siklus I, baik kegagalan maupun kelemahan-kelemahan yang ditemukan selama pelaksanaan pembelajaran, menjadi bahan acuan pada siklus II. Berdasarkan hasil observasi terhadap fasilitas siswa dan hasil belajar yang belum mencapai kriteria yang ditetapkan maka dilanjutkan pada siklus II dengan menetapkan langkah-langkah membantu siswa melalui memperbanyak metode-metode pembelajaran, guru memaksimalkan memantau dan membimbing siswa secara keseluruhan, meningkatkan pengelolaan kelas, meningkatkan manajemen waktu dan penyempurnaan fase pelatihan lanjutan.

Dalam kegiatan belajar mengajar pada pembelajaran IPA dengan topik ciri-ciri khusus makhluk hidup nilai yang diperoleh siswa pada siklus I sangat tidak memuaskan yang nilai rata-ratanya hanya 66,50 dan dinyatakan belum tuntas. Dinyatakan sudah tuntas apabila hasil penguasaan siswa pada materi pembelajaran siswa mencapai $\geq 85\%$. Peneliti sebagai pendidik merasa bertanggung jawab untuk memperbaiki hasil belajar siswa yang tidak begitu memuaskan.

Pada pertemuan siklus II peneliti menjelaskan materi pelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi khususnya metode *problem solving*. Ternyata hasil yang diperoleh siswa jadi meningkat dengan nilai rata-rata 84,50. Oleh sebab itu tidak perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya. Dari gambaran hasil belajar siswa yang meningkat pada setiap siklusnya, memberikan keyakinan kuat bahwa metode *problem solving* cocok digunakan dalam pembelajaran IPA terutama pada topik ciri-ciri khusus makhluk hidup. Dengan demikian

metode *problem solving* dapat meningkatkan ketuntasan belajar IPA

siswa kelas VI SDN 023 Long Ikis.

Kesimpulan

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas dengan judul “Penerapan Metode *Problem Solving* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VI SDN 023 Long Ikis pada Mata Pelajaran IPA pada Topik Ciri-ciri Khusus Makhluk” telah berhasil meningkatkan hasil belajar siswa. Dari tindakan yang dilaksanakan sebanyak dua siklus diperoleh persentase ketuntasan belajar siswa yang mengalami peningkatan dari siklus I, dan II yaitu berturut-turut sebesar 66,50 dan 84,50.

Adapun saran-saran yang dapat peneliti berikan setelah melaksanakan penelitian, antara lain: (1) disarankan kepada guru matematika bahwa dalam menerapkan metode *probelm solving* dengan persiapan matang, (2) bagi siswa supaya lebih aktif dan kreatif dalam pembelajaran, dan (3) Dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa, diperlukan penelitian lebih lanjut

Daftar Pustaka

- Euis, T. 2001. *Upaya Peningkatan Aktvitas Belajar Melalui Pendekatan Diskusi*. Jakarta : Buletin Pelangi pendidikan VOL.4
- Harminingsih.2008. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar* .
<http://harminingsih.blogspot.com/2008/08/faktor-faktor-yang-mempengaruhi-hasil.html>
- Kasihani dan Rofi’uddin. 1998. *Rancangan Penelitian Tindakan*. Malang : DepDikBud IKP
- Leksono, S.M, dkk. 2007. *Sains Modern untuk SD dan MI Kelas IV*. Jakarta : Widya Utama
- Made, P. 1977. *Landasan Kependidikan*. Jakarta : Rineka Cipta
- Melly, M. 2005. *Perkembangan Ilmu dan Teknologi*.www.Universitaspalangkaraya.ac.id
- S.Rositawaty-Aris Muharam. 2008. *Senang Belajar Ilmu Pengetahuan Alam untuk Kelas VI Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah*. Jakarta : Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional
- Sudjana, N. 2002. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Sinar Baru Algensindo
- Suroso, M, dkk. 2007. *Sains Modern* Jakarta : Widya Utama
- Zainal, A. 2002. *Profesionalisme Guru Dalam Pembelajaran*. Surabaya: Cendekia.